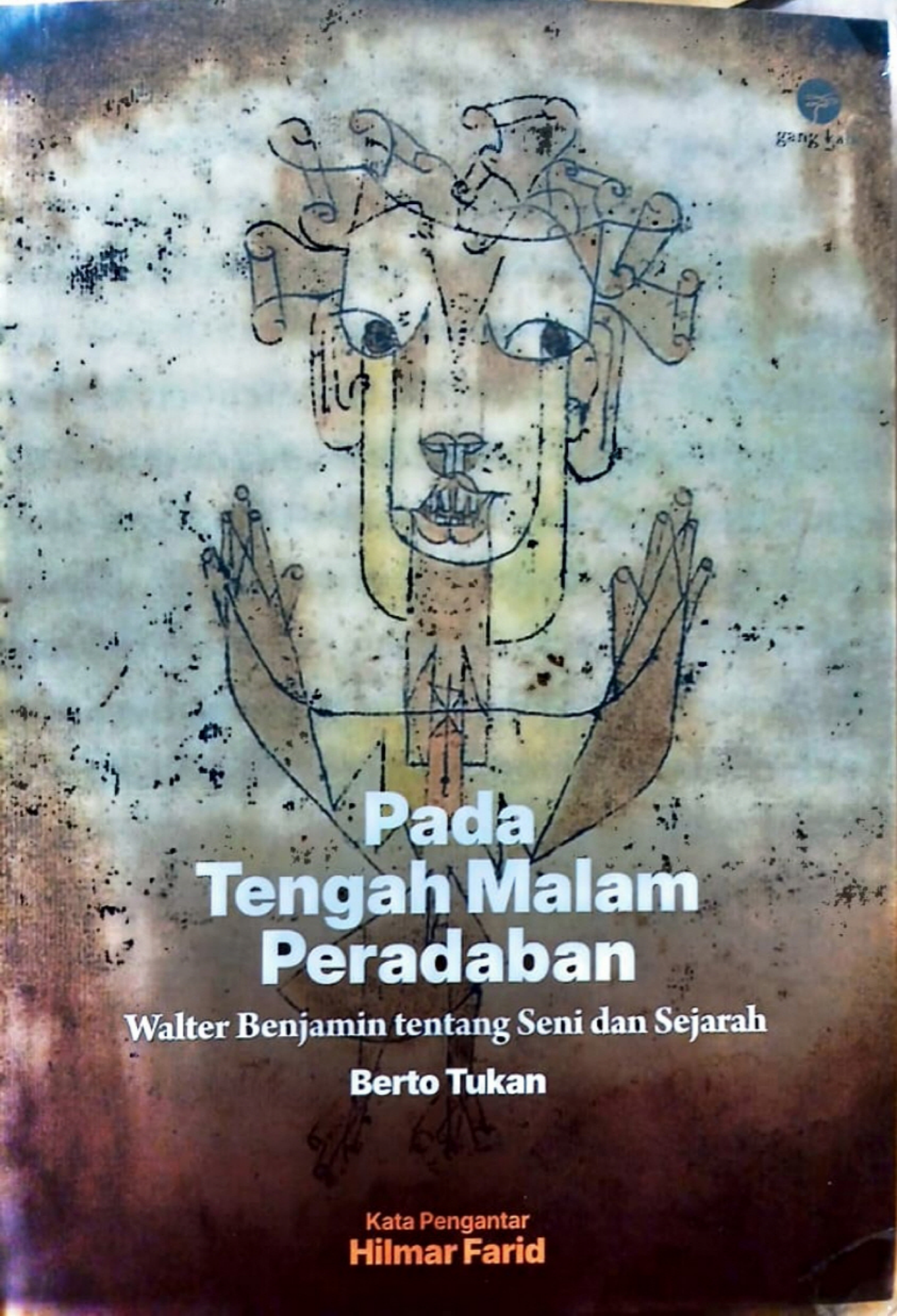


Pada Tengah Malam Peradaban

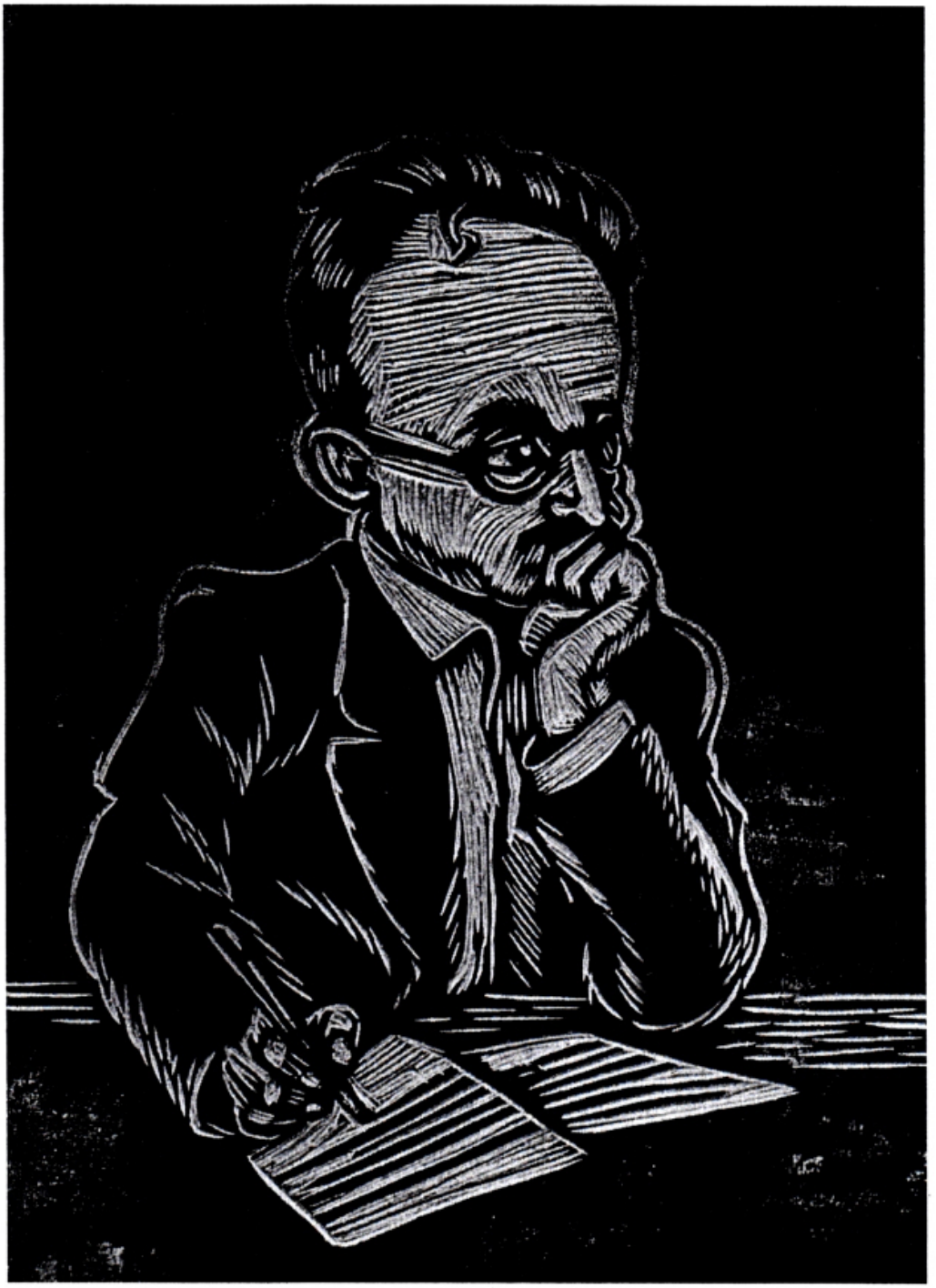
Walter Benjamin tentang Seni dan Sejarah

Berto Tukan

Kata Pengantar
Hilmar Farid

Pada Tengah Malam Peradaban

Walter Benjamin tentang Seni dan Sejarah



Pada Tengah Malam Peradaban

Walter Benjamin tentang Seni dan Sejarah

Berto Tukan

2026

gang kabel

Pada Tengah Malam Peradaban:
Walter Benjamin tentang Seni dan Sejarah
@ Berto Tukan

Penulis: Berto Tukan
Penyunting: Martin Suryajaya
Kata Pengantar: Hilmar Farid
Tata Letak Sampul & Isi: Zulfikar Arief

Keterangan Sampul Depan: Paul Klee, *Angelus Novus*, 1920, *monoprint*, 31,8 cm × 24,2 cm/Commons.wikimedia.org

Matriks Cukilan Kayu Walter Benjamin, Halaman ii &
Sampul Belakang: Bagus Purwoadi

Cetakan Pertama, Juli 2026
Bookpaper 57,5 g; xxviii + 350 hlm; 148 × 210 mm
ISBN: 978-623-89882-4-2

Diterbitkan oleh Penerbit Gang Kabel
Jalan Dharma Permai II
Taman Semanan Indah B6/21
Jakarta 11850

penerbitgangkabel@gmail.com
Penerbit Gang Kabel
@gangkabel
penerbitgangkabel.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab Percetakan.

FSC
FSC-CW-100054 Buku ini dicetak di atas kertas yang telah memenuhi standar berkelanjutan.

Untuk kita
yang dirundung malang,
sudah jatuh
tertimpa tangga pula.

In memoriam:
Benyamin Tukan
(27 Januari 1973 - 6 Mei 2026)

KATA PENGANTAR

Oleh Hilmar Farid

WALTER BENJAMIN bukan nama yang asing dalam dunia kesenian dan intelektual di Indonesia. Namanya berulang kali muncul dalam ruang kuliah, seminar, diskusi publik, hingga tulisan-tulisan di jurnal seni dan budaya. Ia hadir sebagai rujukan ketika orang berbicara tentang seni modern, tentang perubahan pengalaman estetik, atau tentang hubungan antara sejarah dan kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan yang lebih luas dari sekadar akademisi, Benjamin bahkan menjadi semacam penanda intelektual: menyebut namanya seolah cukup untuk menunjukkan kedalaman tertentu dalam membaca dunia.

Namun, jika kita perhatikan dengan lebih cermat, ada sesuatu yang terasa ganjil dalam cara Benjamin hadir di sini. Ia dikenal, bahkan cukup sering dikutip, tetapi kehadirannya kerap tampak terpisah-pisah. Orang membicarakan konsep *aura* sebagai kategori estetika, sebagai sesuatu yang hilang dalam reproduksi mekanik, tanpa banyak mengaitkannya dengan situasi politik dan historis yang membuat Benjamin merasa perlu merumuskan konsep tersebut. Di sisi lain, tesisnya tentang sejarah dibicarakan dalam konteks kekerasan atau

trauma masa lalu, tetapi sering kali terlepas dari analisisnya tentang fasisme, modernitas, dan krisis yang melingkupi Eropa pada masanya.

Akibatnya, yang kita temui bukanlah Benjamin sebagai satu kesatuan pemikiran, melainkan kumpulan konsep yang beredar sendiri-sendiri. Ia hadir sebagai potongan-potongan yang bisa diambil, dipindahkan, dan digunakan dalam berbagai konteks, tanpa membawa serta beban sejarah yang menyertainya. Di titik inilah keganjilan itu muncul: sebuah pemikiran yang lahir dari krisis sejarah yang sangat konkret justru dibaca seolah-olah ia netral, lintas waktu, dan siap dipakai di mana saja. Yang hilang di sini bukan sekadar detail konteks. Yang hilang adalah sesuatu yang lebih mendasar: rasa urgensi yang melahirkan pemikiran itu sendiri.

Teori yang Kehilangan Sejarahnya

Ketika dipisahkan dari konteks yang melahirkannya, teori dan konsep memang menjadi lebih mudah digunakan sebagai alat klasifikasi, atau menjadi kerangka analisis yang tampak rapi. Dalam dunia akademik, kelenturan semacam ini sering dianggap sebagai keunggulan. Sebuah teori yang bisa menjelaskan banyak hal di berbagai tempat seolah menunjukkan kekuatan universalnya karena bisa digunakan dalam konteks yang berbeda, bahkan bidang keilmuan yang berbeda.

Tetapi kemudahan ini datang dengan harga tertentu. Ketika konsep seperti *aura* misalnya, dibaca semata-mata sebagai kategori estetika, ia kehilangan hubungan dengan perubahan sosial dan politik yang menjadi latar pembentukannya. Ketika tesis Benjamin tentang sejarah diperlakukan sebagai refleksi filosofis yang berdiri sendiri, ia terlepas dari upaya memahami mengapa kebiadaban bisa hadir dalam wajah kemajuan, dan mengapa kekalahan bisa terus berulang dalam sejarah modern.

Dalam kondisi seperti ini, teori tidak lagi berfungsi sebagai alat untuk membaca kenyataan, melainkan sebagai kumpulan istilah yang memberi kesan kedalaman. Ia beredar sebagai bahasa, sebagai gaya, bahkan sebagai identitas intelektual, tanpa benar-benar dipaksa berhadapan dengan kenyataan yang hendak dipahaminya. Kita mengenali konsepnya, tetapi tidak lagi merasakan tekanan historis yang membuat konsep itu perlu dirumuskan.

Masalahnya, seperti ini bukan hanya soal ketepatan membaca. Ini menyangkut fungsi teori itu sendiri. Sebab ketika teori kehilangan hubungan dengan sejarah, ia juga kehilangan daya kritiknya. Ia tidak lagi mampu mengganggu, mempertanyakan, atau menggoyahkan cara kita memahami dunia. Ia menjadi sesuatu yang aman—dan justru karena itu, tidak lagi berbahaya. Di sinilah kita perlu berhenti sejenak dan mengajukan pertanyaan yang lebih mendasar mengenai fungsi teori.

Apa sebenarnya yang kita harapkan dari teori? Apakah ia sekadar perangkat konseptual yang bisa kita ambil dan "aplikasikan" pada berbagai situasi, atau sesuatu yang lebih dari itu, sebagai sebuah cara berpikir yang lahir dari pergulatan historis tertentu dan karena itu harus selalu diuji kembali dalam konteks yang berbeda?

Dalam banyak praktik akademik, teori sering diperlakukan sebagai alat yang sudah jadi. Ia dipelajari, diringkas, lalu digunakan untuk membaca objek tertentu. Proses ini memberi kesan sistematis, bahkan ilmiah. Tetapi di balik kerapian itu, ada kecenderungan untuk mengabaikan satu hal penting: bahwa teori tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Ia selalu merupakan respons terhadap situasi tertentu, terhadap masalah konkret yang dihadapi oleh masyarakat pada waktu tertentu.

Jika dimensi ini diabaikan, maka yang terjadi adalah semacam pemindahan mekanis. Teori diambil dari satu konteks, lalu ditempatkan begitu saja dalam konteks lain, dengan asumsi bahwa

ia akan bekerja dengan cara yang sama. Hasilnya sering kali adalah paralelisme yang dangkal: kita menemukan kemiripan di permukaan, tetapi gagal memahami perbedaan struktur yang mendasarinya.

Lebih jauh lagi, teori yang diperlakukan sebagai sesuatu yang siap pakai cenderung berubah menjadi gaya. Ia memberi nuansa tertentu dalam tulisan atau pembicaraan, tetapi tidak selalu mendorong analisis yang lebih dalam. Kita bisa berbicara dengan istilah-istilah yang terdengar canggih, tetapi tidak benar-benar bergerak keluar dari kerangka yang sudah ada.

Untuk memahami mengapa kondisi seperti ini bisa terjadi, kita perlu melihat bukan hanya bagaimana teori digunakan hari ini, tetapi juga bagaimana ia masuk dan berkembang dalam sejarah intelektual kita sendiri.

Teori, Politik, dan Otoritarianisme

Jika kita menengok ke belakang, kita bisa melihat bahwa pemikiran teoretik di Indonesia tidak pernah berkembang dalam ruang yang netral. Ia selalu terkait dengan kondisi politik yang lebih luas, dengan dinamika kekuasaan yang menentukan apa yang bisa dibicarakan, bagaimana ia dibicarakan, dan untuk tujuan apa.

Dalam sejarah Indonesia, kita dapat melihat setidaknya dua jalur utama dalam perkembangan teori. Di satu sisi, ada jalur pergerakan, di mana pemikiran berkembang dalam konteks perjuangan yang sangat konkret: melawan kolonialisme, membangun organisasi, dan memobilisasi kekuatan sosial. Dalam situasi seperti ini, teori tidak hilang, tetapi fungsinya sangat spesifik. Ia harus ringkas, langsung, dan bisa diterjemahkan ke dalam tindakan. Ruang untuk refleksi panjang tentu ada, tetapi selalu berada di bawah tekanan kebutuhan untuk bertindak.

Di sisi lain, ada jalur intelektual yang lebih terhubung dengan dunia pemikiran Eropa. Di sini, teori berkembang dalam bentuk yang

lebih sistematis, sering kali sebagai bagian dari perdebatan ideologis yang lebih luas. Marxisme, eksistensialisme, dan berbagai aliran filsafat modern menjadi bahan diskusi yang serius. Namun dalam banyak kasus, teori di jalur ini cenderung menjadi semacam *intellectual exercise*—latihan berpikir yang bernilai pada dirinya sendiri, tanpa selalu dipaksa berhadapan dengan kenyataan sosial yang konkret.

Dua jalur ini memiliki dinamika dan keterbatasannya masing-masing. Tetapi keduanya masih memungkinkan adanya percakapan, pertukaran, dan bahkan ketegangan yang produktif. Situasi ini berubah secara drastis ketika Orde Baru mulai berkuasa dan mengubah konfigurasi kekuasaan secara drastis. Ribuan orang intelektual dibunuh, ditangkap dan dipenjarakan, dibuang selama belasan tahun tanpa pengadilan. Ratusan lainnya yang sedang belajar di luar negeri dicabut paspornya dan dipaksa menjadi eksil sampai hari ini.

Berbagai organisasi yang menjadi tempat berkembangnya pemikiran kritis dihancurkan atau dilemahkan. Represi, sensor, dan pengawasan ketat diberlakukan terhadap apa pun yang tersisa di atas lanskap tersebut. Dan yang menjadi korban bukan hanya Marxisme melainkan segala yang diasosiasikan sebagai "musuh" oleh Orde Baru.

Dalam kondisi seperti ini, teori dan politik sama-sama tunduk pada logika otoritarianisme. Ilmu pengetahuan tidak lagi berkembang sebagai upaya untuk memahami masyarakat secara kritis, tetapi diarahkan untuk melayani agenda pembangunan dalam pengertian yang sangat sempit. Prioritas ditentukan dari atas: stabilitas, pertumbuhan ekonomi, dan modernisasi dalam bentuk yang terukur. Segala sesuatu yang tidak langsung berkontribusi pada agenda tersebut cenderung dianggap tidak penting, bahkan berbahaya.

Akibatnya, pemikiran teoretik tumbuh dalam kondisi yang tidak wajar. Ia menjadi terfragmentasi, terputus dari basis sosialnya, dan sering kali tereduksi menjadi potongan-potongan yang tidak

saling terhubung. Orang bisa membicarakan Brecht tanpa agenda perubahan sosial yang menjadi dasar praktik teaternya. Kritik terhadap komunisme bisa berkembang tanpa diiringi pembahasan tentang alternatif yang lebih radikal. Dan dalam konteks seperti ini, Benjamin pun hadir dalam bentuk yang serupa: sebagai konsep yang bisa dikutip, tetapi tidak sebagai bagian dari proyek pemikiran yang utuh.

Dalam jangka panjang, kondisi ini membuat teori menjadi kerdil. Ia tidak tumbuh melalui perdebatan yang terbuka, tidak diuji dalam praktik sosial yang konkret, dan tidak dipaksa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Ironisnya, bahkan dalam kaitannya dengan pembangunan yang menjadi alasan pembatasan tersebut, ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kondisi seperti ini tidak selalu mampu memberikan kontribusi yang mendalam. Ia mungkin menghasilkan data dan laporan, tetapi jarang melahirkan pemahaman yang benar-benar kritis terhadap arah yang sedang ditempuh.

Di sinilah kita bisa melihat bahwa masalah yang kita hadapi hari ini bukan sekadar soal bagaimana membaca Benjamin dengan benar. Ia terkait dengan sejarah yang lebih panjang tentang bagaimana teori diperlakukan, dibatasi, dan pada akhirnya kehilangan sebagian dari potensinya sebagai alat untuk memahami dan mengubah dunia.

Mengembalikan Benjamin ke Sejarah

Dalam konteks seperti inilah buku Berto Tukan yang ada di hadapan pembaca ini menjadi penting. Nilainya tidak terletak pada upaya memperkenalkan Benjamin sebagai pemikir besar. Itu sudah banyak dilakukan. Yang lebih penting adalah cara buku ini menempatkan kembali Benjamin di dalam medan sejarah yang melahirkannya.

Berto tidak memperlakukan Benjamin sebagai gudang konsep yang siap dipakai. Ia membacanya sebagai pemikir yang bekerja di tengah krisis sejarah yang sangat konkret. Karena itu, konsep-konsep Benjamin tidak dihadirkan sebagai istilah yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari usaha untuk memahami perubahan pengalaman, kekuasaan, dan sejarah dalam dunia modern.

Pilihan untuk membahas dua aspek yang sering dipisahkan, yaitu konsep aura dalam esai tentang reproduksi mekanik dan refleksi tentang sejarah yang sering diasosiasikan dengan figur *Angelus Novus*, menjadi penting di sini. Selama ini, Benjamin kerap dibaca seolah memiliki dua wajah. Di satu sisi, ia dianggap sebagai pemikir seni dan estetika. Di sisi lain, ia dibaca sebagai filsuf sejarah. Dua wajah ini sering diperlakukan secara terpisah, padahal keduanya lahir dari kegelisahan yang sama.

Buku ini menunjukkan bahwa pemisahan tersebut justru menutupi hal yang paling penting. Pemikiran tentang aura tidak dapat dilepaskan dari cara Benjamin memahami perubahan pengalaman dalam masyarakat modern. Perubahan itu bukan hanya teknologis, tetapi juga politis. Demikian pula refleksi tentang sejarah tidak dapat dipahami tanpa melihat bagaimana persepsi, pengalaman, dan bentuk-bentuk kebudayaan ikut membentuk cara manusia mengingat dan melupakan.

Dengan membaca kedua aspek ini secara bersama, buku ini mengembalikan Benjamin sebagai bagian dari proyek pemikiran yang utuh. Ia bukan sekadar pemikir yang menghasilkan konsep, tetapi seseorang yang berusaha memahami krisis zamannya. Dari pemahaman itu, ia mencari kemungkinan untuk meresponsnya.

Konteks yang dihadapi Benjamin bukan sesuatu yang abstrak. Ia menulis di Eropa pada 1930-an, dalam situasi yang ditandai oleh bangkitnya fasisme, kegagalan berbagai upaya transformasi sosial, dan pengalaman kekalahan yang mendalam dari gerakan-gerakan progresif. Dalam situasi seperti ini, pembahasan tentang seni tidak

bisa dipisahkan dari pertanyaan tentang kekuasaan. Refleksi tentang sejarah juga tidak bisa dilepaskan dari usaha memahami bagaimana kebiadaban bisa hadir dalam wajah kemajuan.

Dengan menempatkan Benjamin kembali dalam konteks ini, buku Berto melakukan satu langkah yang menentukan. Ia menggeser cara kita membaca Benjamin, dari kumpulan konsep yang tampak netral menjadi bagian dari proyek politik untuk memahami, dan sejauh mungkin menantang, kondisi historis yang melahirkannya.

Dari Konsep ke Medan Masalah

Pergeseran ini membawa implikasi yang tidak kecil. Jika Benjamin dibaca sebagai bagian dari proyek pemikiran yang utuh, maka konsep-konsepnya tidak lagi bisa diperlakukan sebagai sesuatu yang sudah selesai. Ia tidak lagi menjadi alat yang siap dipakai, melainkan titik masuk untuk memahami medan masalah yang lebih luas.

Di sinilah kekuatan buku ini. Ia tidak berhenti pada penjelasan konsep. Ia berusaha menyusun kembali hubungan antara konsep tersebut dengan situasi yang melahirkannya. Pertanyaan yang diajukan bukan hanya apa yang dimaksud Benjamin dengan aura atau bagaimana ia memahami sejarah. Pertanyaan yang lebih penting adalah dalam kondisi apa pertanyaan-pertanyaan itu menjadi mendesak, kegelisahan apa yang mendorongnya, dan untuk tujuan apa pemikiran itu dirumuskan.

Dengan cara ini, teori tidak lagi ditempatkan sebagai hakim atas realitas. Ia ditempatkan kembali di dalam sejarah, sebagai salah satu cara untuk memahami dunia, dan karena itu juga terbuka untuk dikoreksi. Membaca Benjamin tidak berarti menerima begitu saja seluruh formulasinya. Membaca Benjamin berarti menggunakan pikirannya untuk mengajukan pertanyaan yang mungkin belum selesai dijawab.

Pendekatan seperti ini sekaligus menghindarkan kita dari kecenderungan penggunaan teori secara mekanis. Tanpa konteks historisnya, teori mudah dipakai untuk mencari kemiripan di permukaan. Kita menemukan analogi, menarik paralel, lalu merasa telah memahami sesuatu. Padahal yang sering terlewat justru perbedaan struktur yang menentukan arah perkembangan suatu masyarakat.

Dengan mengembalikan teori ke dalam konteksnya, buku ini membuka kemungkinan lain. Ia mengajak pembaca untuk tidak hanya menggunakan teori, tetapi juga mengujinya. Teori tidak lagi menjadi sesuatu yang final. Ia menjadi bagian dari proses berpikir yang terus bergerak, dan karena itu selalu berada dalam risiko untuk dipertanyakan kembali.

Aura Tidak Hilang, Melainkan Berubah

Salah satu kontribusi penting buku ini terletak pada cara ia membaca kembali konsep aura. Dalam pembacaan yang cukup umum, terutama yang merujuk pada esai Benjamin tentang reproduksi mekanik, aura sering dipahami sebagai sesuatu yang hilang. Perkembangan teknologi reproduksi dianggap mengikis keunikan karya seni, menghancurkan jaraknya, dan mengubah cara orang mengalaminya.

Buku ini menawarkan pembacaan yang berbeda. Aura tidak dilihat sebagai sesuatu yang lenyap begitu saja, tetapi sebagai sesuatu yang mengalami transformasi. Yang berubah bukan hanya medium yang membawa aura, tetapi juga kondisi sosial yang memungkinkan aura itu muncul dan cara ia bekerja dalam pengalaman kolektif.

Pergeseran ini penting karena mengubah titik perhatian kita. Fokusnya tidak lagi semata-mata pada karya seni sebagai objek, tetapi pada hubungan antara karya tersebut dengan masyarakat. Yang perlu dilihat adalah bagaimana karya dihadirkan, bagaimana ia dipersepsi,

dan bagaimana ia dialami. Aura, dalam pengertian ini, tidak melekat secara tetap pada objek. Ia muncul dalam relasi yang selalu berubah.

Dengan cara pandang seperti ini, pembahasan tentang aura tidak berhenti pada pertanyaan tentang otentisitas atau keaslian. Ia bergerak ke arah yang lebih luas, yaitu bagaimana pengalaman estetik diorganisasi, bagaimana persepsi dibentuk, dan bagaimana perubahan teknologi serta struktur sosial mengubah cara kita melihat dan merespons dunia.

Dari sini muncul pertanyaan yang lebih mendesak. Jika reproduksi mekanik pada masa Benjamin telah mengubah cara aura bekerja, bagaimana dengan reproduksi digital hari ini? Apa yang berubah, bukan hanya dalam kecepatan dan skala, tetapi dalam sifat pengalaman itu sendiri? Dan yang tidak kalah penting, siapa yang mengorganisasi pengalaman tersebut, dan untuk tujuan apa?

Pertanyaan-pertanyaan ini membawa pembacaan Benjamin keluar dari ruang komentar tekstual yang sempit. Ia menghubungkannya kembali dengan kondisi kita sekarang, ketika citra, teknologi, kekuasaan, dan sejarah bergerak dalam hubungan yang semakin rapat.

Reproduksi Digital dan Estetisasi Politik

Untuk menjawab pertanyaan yang muncul di akhir bagian sebelumnya, kita perlu kembali sejenak pada salah satu argumen penting Benjamin. Ia mengatakan bahwa fasisme tidak sekadar memobilisasi massa, tetapi mengestetikakan politik. Yang dimaksud bukan hanya menjadikan politik sebagai tontonan yang indah atau spektakuler, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu mengambil alih cara pengalaman kolektif dibentuk dan diarahkan.

Dalam kondisi tersebut, massa tidak lagi berhadapan dengan sejarah yang memandang balik kepada mereka, dengan penderitaan

dan konflik yang menuntut respons. Sebaliknya, mereka dihadapkan pada citra kekuasaan yang memukau, yang menggerakkan emosi dan memberikan rasa keterlibatan, tetapi tidak membuka ruang bagi perubahan yang nyata. Orang merasa menjadi bagian dari sesuatu yang besar, tetapi tidak memiliki posisi untuk mengubah arah dari keseluruhan itu.

Jika kita mengikuti pembacaan yang ditawarkan dalam buku ini, prinsip tersebut tidak hilang dalam perkembangan teknologi berikutnya. Ia justru mengalami transformasi. Reproduksi digital tidak hanya mempercepat penyebaran citra, tetapi mengubah secara kualitatif cara citra itu diproduksi, disirkulasikan, dan diterima.

Dalam kondisi ini, aura tidak lagi bertumpu pada keunikan atau singularitas objek. Ia muncul sebagai efek dari sirkulasi yang luas, dari pengulangan yang intens, dan dari respons afektif yang dipicu secara terus-menerus. Sebuah citra menjadi terasa kuat bukan karena ia langka, tetapi karena ia hadir di mana-mana, pada waktu yang hampir bersamaan, dan menimbulkan kesan kedekatan yang sulit dihindari.

Kita dapat melihat mekanisme ini dalam berbagai fenomena politik kontemporer, termasuk di Indonesia. Kampanye yang mengedepankan citra tertentu, yang mengulang representasi secara konsisten melalui berbagai platform, dan yang membangun hubungan emosional yang terasa langsung dengan publik, bekerja bukan hanya pada tingkat persuasi rasional. Ia masuk ke dalam pengaturan persepsi.

Dalam konteks ini, citra tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi membentuk cara pesan itu diterima. Sosok publik bisa direpresentasikan ulang melalui rangkaian visual yang menekankan kedekatan, kehangatan, atau bahkan keakraban. Respons yang muncul bukan lagi semata hasil penilaian kognitif, tetapi juga hasil dari pengalaman afektif yang dibentuk secara sistematis.

Jika pada masa Benjamin estetisasi politik sering diwujudkan melalui parade, arsitektur monumental, atau film propaganda, maka dalam kondisi sekarang ia hadir dalam bentuk yang jauh lebih terdistribusi. Ia muncul melalui video pendek, meme, dan aliran konten yang terus bergerak dalam ekologi perhatian yang sangat padat. Tidak ada satu pusat yang jelas, tidak ada satu objek yang stabil. Justru karena itu, ia menjadi lebih sulit dikenali dan lebih sulit ditentang.

Dalam situasi seperti ini, pertanyaan tentang aura tidak bisa dilepaskan dari pertanyaan tentang kekuasaan. Yang dipertaruhkan bukan hanya apa yang ditampilkan, tetapi bagaimana kita dibuat melihat, merasakan, dan merespons apa yang ditampilkan.

Dari Persepsi ke Sejarah

Jika kita mengikuti garis pemikiran ini lebih jauh, maka persoalan persepsi segera bersinggungan dengan persoalan sejarah. Sebab cara kita melihat tidak pernah netral. Ia selalu terkait dengan bagaimana pengalaman diorganisasi, dan pada akhirnya dengan bagaimana masa lalu diingat atau dilupakan.

Di sinilah pembacaan Benjamin tentang sejarah menjadi penting. Ia menolak gagasan tentang sejarah sebagai rangkaian kemajuan yang linear. Bagi Benjamin, sejarah harus dibaca dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari mereka yang tidak selalu tercatat sebagai pemenang. Ini bukan sekadar soal keberpihakan moral, tetapi soal bagaimana realitas itu sendiri dipahami.

Dalam kerangka seperti ini, apa yang sering disebut sebagai kemajuan tidak lagi bisa diterima begitu saja. Ia harus dilihat bersama dengan apa yang dikorbankan untuk mencapainya. Pertanyaan yang muncul bukan hanya tentang apa yang berhasil dibangun, tetapi juga tentang siapa yang harus menanggung beban dari proses tersebut.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini membuka kembali banyak hal yang selama ini cenderung berada di pinggiran. Berbagai peristiwa kekerasan, konflik sosial, atau pengalaman kehilangan sering kali diperlakukan sebagai gangguan terhadap narasi besar tentang pembangunan. Mereka dianggap sebagai sesuatu yang harus dilampaui, bukan sebagai bagian yang menentukan arah dari proses tersebut.

Dengan cara pandang yang berbeda, hal-hal tersebut justru menjadi pusat perhatian. Mereka bukan sekadar konsekuensi, tetapi bagian dari struktur yang membentuk perjalanan sejarah itu sendiri. Membaca sejarah, dalam pengertian ini, bukan lagi sekadar mengurutkan peristiwa, tetapi mencoba memahami hubungan antara apa yang tampak sebagai kemajuan dan apa yang harus disingkirkan agar kemajuan itu dapat terjadi.

Pendekatan ini tidak memberikan jawaban yang sederhana. Tetapi ia mengubah titik tolak dari mana pertanyaan diajukan. Ia menggeser perhatian dari hasil yang terlihat ke proses yang sering kali tersembunyi.

Membuka Kembali Medan Pertanyaan

Jika kita kembali pada posisi buku Berto Tukan dalam keseluruhan pembahasan ini, maka nilai utamanya menjadi lebih jelas. Buku ini tidak menawarkan kerangka teoritis yang siap digunakan. Ia tidak memberikan jawaban yang lengkap terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Justru sebaliknya, ia membuka kembali medan pertanyaan yang sempat terputus.

Dengan mengembalikan Benjamin ke konteks historisnya, buku ini mengingatkan bahwa teori tidak pernah benar-benar netral. Ia selalu lahir dari situasi tertentu dan membawa serta jejak dari situasi tersebut. Membacanya tanpa memperhatikan konteks berarti menghilangkan sebagian dari maknanya. Sebaliknya, membaca dengan kesadaran

akan konteks berarti mengakui bahwa teori adalah bagian dari upaya memahami dunia, bukan sekadar cara untuk menggambarkannya.

Dalam konteks Indonesia, pengingat semacam ini memiliki arti yang khusus. Ia mengajak kita untuk melihat kembali hubungan antara pemikiran dan pengalaman, antara konsep dan kenyataan. Ia membuka kemungkinan untuk tidak hanya menggunakan teori, tetapi juga mengujinya, mengubahnya, dan mungkin mengembangkannya lebih jauh berdasarkan kondisi yang kita hadapi.

Pada akhirnya, membaca Benjamin melalui buku ini bukanlah tujuan akhir. Ia lebih tepat dipahami sebagai titik berangkat. Ia menyediakan cara untuk melihat, tetapi tidak menggantikan pekerjaan untuk memahami. Pertanyaan-pertanyaan yang ia buka tetap menuntut jawaban yang tidak bisa sepenuhnya ditemukan di dalam teks.

Di situlah letak pentingnya. Buku ini tidak menutup persoalan, tetapi mengembalikannya ke tempat yang semestinya, ke dalam sejarah yang belum selesai, dan ke dalam upaya untuk memahaminya secara lebih jernih. Membaca Benjamin, dalam pengertian ini, bukan soal menguasai konsep, tetapi tentang bagaimana konsep itu dipakai untuk membaca kondisi kita sendiri.

***

DAFTAR ISI

Kata Pengantar vii
Pengantar Penulis xxi
Daftar Isi xxvii
Pendahuluan 1
Walter Benjamin dan Konteks Zamannya 9

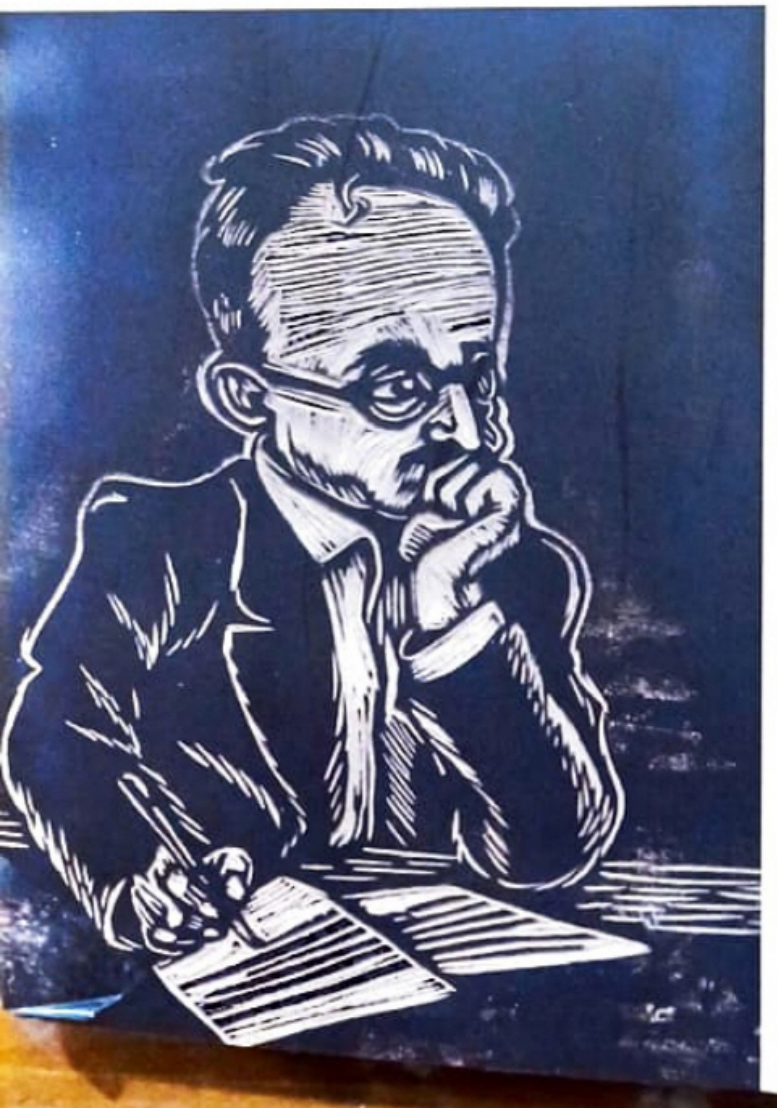
Bagian I: Aura 39
Seni dan Masa Teknologi Reproduksibilitasnya 41
Menelusuri Konsep Aura 55
Dua Definisi Momen Auratik 89
Dunia Modern dan Nasib Aura 139
Dua Aura Karya Seni 199

Bagian II: Angelus Novus 211
Pancaran Aura *Angelus Novus* 213
Kritik atas Sejarah Kemajuan 223
Konsep Sejarah 269
Menggugat Kemajuan 311

Penutup 319

Daftar Pustaka 325
Indeks 339
Tentang Penulis 349

Malaikat itu seakan terpana memandang sesuatu di hadapannya dan ia bergerak terhempas menjauh dari apa yang membuatnya terpana. Wajah malaikat itu melihat ke masa lalu, di hadapannya terpampang rantai peristiwa yang ada sebelum kita. Malaikat itu melihat sebuah bencana tunggal yang reruntuhannya terus menumpuk dan terhampar di bawah kakinya... Keinginannya untuk tinggal tak terlaksana karena badai kemajuan menghempaskannya terus ke masa depan; sementara itu tumpukan reruntuhan semakin tinggi menjulang ke langit.



Aura tidak dilihat sebagai sesuatu yang lenyap begitu saja, tetapi sebagai sesuatu yang mengalami transformasi. Yang berubah bukan hanya medium yang membawa aura, tetapi juga kondisi sosial yang memungkinkan aura itu muncul dan cara ia bekerja dalam pengalaman kolektif... Pergeseran ini penting karena mengubah titik perhatian kita. Fokusnya tidak lagi semata-mata pada karya seni sebagai objek, tetapi pada hubungan antara karya tersebut dengan masyarakat. Yang perlu dilihat adalah bagaimana karya dihadirkan, bagaimana ia dipersepsi, dan bagaimana ia dialami.
(Hilmar Farid)

9 786238 988242